
ANALISIS PENENTUAN BIAYA JASA TATO MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING (ABC) PADA STUDIO TATO ANGEL INK BALI

Ni Putu Ayu Intan Maharani Wijaya¹, Gusi Putu Lestara Permana²

Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

intanmawij@gmail.com¹, lestarapermana@undiknas.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada Studio Tato Angel Ink Bali. Penelitian ini dilakukan karena penentuan harga jasa tato pada praktiknya masih banyak didasarkan pada perkiraan, pengalaman, serta tingkat kompleksitas desain tanpa adanya pembebanan biaya aktivitas secara rinci. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan distorsi biaya dan menghasilkan informasi biaya yang kurang akurat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta aktivitas yang terjadi selama proses pengerjaan tato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode konvensional sebesar Rp12.115.375, sedangkan menggunakan metode *Activity-Based Costing* sebesar Rp13.165.375. Terdapat selisih sebesar Rp1.050.000 yang menunjukkan bahwa metode konvensional belum membebankan seluruh biaya aktivitas secara rinci selama proses pengerjaan tato berlangsung. Metode *Activity-Based Costing* menghasilkan perhitungan biaya yang lebih rinci dan lebih mencerminkan konsumsi sumber daya berdasarkan aktivitas yang terjadi selama proses jasa tato berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Activity-Based Costing* dapat menghasilkan informasi biaya jasa yang lebih akurat dan relevan sebagai dasar penentuan harga jasa pada industri jasa kreatif.

Kata kunci: *Activity-Based Costing*; Harga Pokok Jasa; Jasa Tato; Metode Konvensional; Studio Tato

Abstract

This study aims to analyze the calculation of the cost of full leg sleeve tattoo services using the conventional method and the *Activity-Based Costing* (ABC) method at Angel Ink Bali Tattoo Studio. This research was conducted because tattoo service pricing practices are still commonly based on estimation, experience, and design complexity without detailed allocation of activity costs. This condition may lead to cost distortion and produce less accurate cost information. This study employed a quantitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation related to raw material costs, direct labor costs, and activities occurring during the tattoo process. The results showed that the cost of full leg sleeve tattoo services using the conventional method amounted to Rp12,115,375, while the *Activity-Based Costing* method amounted to Rp13,165,375. The difference of Rp1,050,000 indicates that the conventional method had not allocated all activity costs in detail during the tattoo process. The *Activity-Based Costing* method produced a more

detailed cost calculation and better reflected resource consumption based on activities performed during the tattoo service process. This study indicates that the implementation of the Activity-Based Costing method can provide more accurate and relevant service cost information as a basis for determining service prices in the creative service industry.

Keywords: *Activity-Based Costing; service cost; tattoo service; conventional method; tattoo studio*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri kreatif di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Industri kreatif tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru pada berbagai bidang jasa. Salah satu sektor industri kreatif yang berkembang di Indonesia adalah jasa seni tato. Tato saat ini tidak lagi dipandang hanya sebagai simbol tertentu atau bentuk seni tubuh semata, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup, identitas diri, ekspresi seni, dan budaya modern. Perubahan pandangan masyarakat terhadap tato menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap jasa tato, khususnya di daerah pariwisata seperti Bali yang memiliki tingkat kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang tinggi.

Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata internasional yang memiliki perkembangan industri kreatif cukup pesat, termasuk pada sektor jasa seni tubuh atau *tattoo art*. Banyak studio tato di Bali menawarkan berbagai jenis layanan tato dengan variasi desain, ukuran, tingkat kompleksitas, penggunaan warna, serta durasi pengerjaan yang berbeda-beda. Persaingan antarstudio tato yang semakin meningkat menuntut pelaku usaha untuk mampu memberikan kualitas layanan yang baik sekaligus menetapkan harga jasa yang kompetitif dan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Penentuan harga jasa yang tidak tepat dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, kehilangan pelanggan, atau memperoleh laba yang tidak optimal.

Dalam perusahaan jasa, penentuan biaya jasa merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Informasi biaya yang akurat sangat diperlukan dalam proses penentuan harga jasa, pengendalian biaya, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan manajerial. Ketidaktepatan dalam menghitung biaya jasa dapat menyebabkan distorsi biaya sehingga harga jasa yang ditetapkan tidak mencerminkan biaya sebenarnya yang terjadi selama proses operasional berlangsung. Oleh karena itu, perusahaan jasa memerlukan metode perhitungan biaya yang mampu menghasilkan informasi biaya secara tepat dan relevan.

Pada praktiknya, sebagian besar usaha jasa masih menggunakan metode konvensional dalam menentukan harga jasa. Metode konvensional umumnya membebankan biaya berdasarkan estimasi bahan baku dan tenaga kerja langsung tanpa memperhitungkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya selama proses jasa berlangsung. Metode ini relatif sederhana dan mudah diterapkan, tetapi sering kali menghasilkan informasi biaya yang kurang akurat karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan secara umum. Dalam usaha jasa tato, penentuan harga jasa biasanya dilakukan berdasarkan ukuran tato, tingkat kerumitan desain, penggunaan

warna, serta pengalaman seniman tato tanpa adanya perhitungan biaya aktivitas secara rinci.

Penentuan harga jasa tato yang hanya berdasarkan estimasi dan pengalaman berpotensi menyebabkan terjadinya *undercosting* maupun *overcosting*. *Undercosting* terjadi ketika biaya jasa yang dihitung lebih rendah dibandingkan biaya sebenarnya sehingga dapat menurunkan keuntungan usaha. Sebaliknya, *overcosting* menyebabkan harga jasa menjadi terlalu tinggi dan berpotensi mengurangi daya saing perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan metode perhitungan biaya yang mampu membebaskan biaya secara lebih akurat sesuai aktivitas yang dilakukan selama proses jasa berlangsung.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghitung biaya jasa secara lebih rinci adalah metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode *Activity-Based Costing* merupakan metode penentuan biaya yang membebaskan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Menurut Cooper dan Kaplan (1998), metode *Activity-Based Costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat karena biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi selama proses operasional berlangsung. Metode ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah maupun aktivitas yang menyebabkan pemborosan biaya.

Metode *Activity-Based Costing* dinilai lebih relevan diterapkan pada perusahaan jasa karena sebagian besar biaya dalam perusahaan jasa berasal dari aktivitas operasional dan biaya *overhead*. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang lebih berfokus pada biaya produksi fisik, perusahaan jasa memiliki karakteristik biaya yang lebih dipengaruhi oleh aktivitas pelayanan, penggunaan waktu, dan konsumsi sumber daya selama proses jasa berlangsung. Dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*, perusahaan dapat mengetahui aktivitas mana yang paling banyak mengonsumsi biaya sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih rinci dan akurat.

Dalam jasa tato, terdapat berbagai aktivitas yang mengonsumsi sumber daya selama proses pengerjaan berlangsung, seperti konsultasi desain, pembuatan pola tato, persiapan alat dan bahan, penggunaan tinta, proses pengerjaan tato, sterilisasi alat, hingga tahap *finishing*. Setiap aktivitas tersebut memiliki tingkat konsumsi sumber daya yang berbeda sehingga memengaruhi besarnya biaya jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu, penggunaan metode *Activity-Based Costing* dinilai mampu memberikan gambaran biaya jasa yang lebih sesuai dibandingkan metode konvensional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Popesko (2010) menyatakan bahwa penerapan metode *Activity-Based Costing* pada perusahaan jasa mampu meningkatkan ketepatan pembebanan biaya *overhead* dan menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci. Kaplan dan Anderson (2004) juga menjelaskan bahwa metode *Activity-Based Costing* memberikan informasi biaya yang lebih relevan sehingga dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jasa secara lebih tepat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sánchez-Rebull, Niñerola, dan Hernández-Lara (2023) menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* masih relevan

digunakan dalam berbagai sektor usaha karena mampu meningkatkan efektivitas pengendalian biaya dan kualitas informasi biaya. Selain itu, penelitian Ozcalici et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan metode *Activity-Based Costing* pada perusahaan jasa dapat membantu perusahaan menentukan *unit cost* secara lebih akurat sehingga mendukung peningkatan daya saing usaha.

Meskipun penelitian mengenai *Activity-Based Costing* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perusahaan manufaktur, rumah sakit, hotel, dan restoran. Penelitian mengenai penerapan metode *Activity-Based Costing* pada industri jasa kreatif, khususnya studio tato, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena objek penelitian difokuskan pada jasa tato, khususnya layanan *full leg sleeve* tato pada Studio Tato Angel Ink Bali. Penelitian ini juga menitikberatkan pada identifikasi aktivitas yang terjadi selama proses pengerjaan tato sehingga menghasilkan perhitungan biaya jasa yang lebih rinci berdasarkan konsumsi aktivitas.

Penelitian ini penting dilakukan karena penentuan harga jasa pada studio tato umumnya masih dilakukan berdasarkan pengalaman, estimasi waktu pengerjaan, dan tingkat kesulitan desain tanpa adanya pembebanan biaya aktivitas secara sistematis. Dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perhitungan biaya jasa yang lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jasa yang lebih relevan pada industri jasa kreatif.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya terkait penerapan metode *Activity-Based Costing* pada sektor jasa kreatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas penerapan metode perhitungan biaya pada usaha jasa dengan karakteristik aktivitas yang kompleks dan beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perhitungan harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada Studio Tato Angel Ink Bali serta mengetahui perbedaan hasil perhitungan biaya jasa yang dihasilkan dari kedua metode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada Studio Tato Angel Ink Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis perhitungan harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* (ABC).

Objek penelitian difokuskan pada perhitungan biaya jasa *full leg sleeve* tato karena layanan tersebut memiliki tingkat kompleksitas aktivitas dan penggunaan sumber daya yang lebih tinggi dibandingkan jenis tato lainnya. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait proses pengerjaan tato, penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja, serta aktivitas operasional studio. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi biaya operasional dan data pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas selama proses pengerjaan tato. Wawancara dilakukan dengan pihak Studio Tato Angel Ink Bali untuk memperoleh informasi mengenai sistem penentuan harga jasa dan penggunaan sumber daya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data biaya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah *Activity-Based Costing* (ABC). Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas, mengelompokkan biaya ke dalam *cost pool*, menentukan *cost driver*, menghitung tarif *cost driver*, serta membebankan biaya *overhead* berdasarkan konsumsi aktivitas. Hasil perhitungan menggunakan metode *Activity-Based Costing* kemudian dibandingkan dengan metode konvensional untuk mengetahui perbedaan perhitungan biaya jasa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Studio Tato Angel Ink Bali dengan fokus pada perhitungan harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya aktivitas selama proses pengerjaan tato berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, proses pengerjaan *full leg sleeve* tato terdiri atas beberapa tahapan aktivitas, yaitu konsultasi desain dengan pelanggan, pembuatan pola desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan tato, sterilisasi alat, dan tahap *finishing*. Setiap aktivitas tersebut membutuhkan penggunaan sumber daya yang berbeda sehingga memengaruhi total biaya jasa yang dihasilkan.

Pada tahap konsultasi desain, seniman tato melakukan komunikasi dengan pelanggan terkait konsep desain, ukuran tato, penggunaan warna, dan tingkat kompleksitas gambar yang diinginkan. Tahap ini bertujuan untuk menyesuaikan desain dengan kebutuhan pelanggan sebelum proses pengerjaan dilakukan. Selanjutnya dilakukan pembuatan pola desain yang akan digunakan sebagai acuan selama proses pengerjaan tato berlangsung.

Tahap persiapan alat dan bahan meliputi penyediaan tinta, jarum tato, sarung tangan, kertas *stencile*, tisu, serta perlengkapan sterilisasi. Setelah seluruh alat dan bahan siap, proses pengerjaan tato dilakukan sesuai desain yang telah disepakati. Pada tahap akhir dilakukan sterilisasi alat dan *finishing* untuk memastikan hasil tato sesuai dengan standar studio.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang secara langsung digunakan selama proses pengerjaan *full leg sleeve* tato. Berdasarkan hasil penelitian, bahan baku yang digunakan terdiri atas tinta tato, jarum tato, sarung tangan, kertas *stencile*, tisu, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Tabel 1 Biaya Bahan Baku

No	Jenis Bahan Baku	Biaya
1	Tinta tato	Rp875.375
2	Jarum tato	Rp200.000
3	Sarung tangan	Rp90.000
4	kertas <i>stencile</i>	Rp75.000

5	Tisu dan perlengkapan lainnya	Rp75.000
	Total	Rp1.315.375

Berdasarkan Tabel 1, tinta tato menjadi komponen biaya bahan baku terbesar karena pengerjaan *full leg sleeve* tato membutuhkan penggunaan tinta dalam jumlah lebih banyak serta penggunaan warna dan detail desain yang lebih kompleks dibandingkan jenis tato lainnya.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk jasa seniman tato selama proses pengerjaan berlangsung. Penentuan biaya tenaga kerja didasarkan pada tingkat keterampilan, durasi pengerjaan, dan kompleksitas desain tato.

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Biaya
1	Jasa seniman tato	Rp10.800.000
	Total	Rp10.800.000

Berdasarkan hasil penelitian, biaya tenaga kerja langsung memiliki proporsi biaya terbesar karena proses pengerjaan *full leg sleeve* tato membutuhkan keterampilan khusus, ketelitian tinggi, serta waktu pengerjaan yang relatif lama.

Biaya Aktivitas Metode Activity-Based Costing

Dalam metode *Activity-Based Costing*, biaya dibebankan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya selama proses pengerjaan jasa berlangsung. Aktivitas yang diidentifikasi meliputi konsultasi desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan tato, sterilisasi alat, dan *finishing*.

Tabel 3 Biaya Aktivitas

No	Aktivitas	Biaya
1	Konsultasi desain	Rp150.000
2	Persiapan alat dan bahan	Rp200.000
3	Proses pengerjaan tato	Rp450.000
4	Sterilisasi alat	Rp150.000
5	<i>Finishing</i>	Rp100.000
	Total	Rp1.050.000

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas proses pengerjaan tato menjadi aktivitas dengan biaya terbesar karena aktivitas tersebut membutuhkan waktu pengerjaan paling lama dan penggunaan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan aktivitas lainnya.

Perhitungan Metode Konvensional

Perhitungan harga pokok jasa menggunakan metode konvensional dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tanpa pembebanan biaya aktivitas secara rinci.

Tabel 4 Perhitungan Harga Pokok Jasa Metode Konvensional

Komponen Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp1.315.375
Biaya tenaga kerja langsung	Rp10.800.000
Total	Rp12.115.375

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode konvensional sebesar Rp12.115.375.

Perhitungan Metode Activity-Based Costing

Perhitungan menggunakan metode *Activity-Based Costing* dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas yang terjadi selama proses pengerjaan jasa, kemudian membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya.

Tabel 5 Perhitungan Harga Pokok Jasa Metode *Activity-Based Costing*

Komponen Biaya	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp1.315.375
Biaya tenaga kerja langsung	Rp10.800.000
Biaya aktivitas	Rp1.050.000
Total	Rp13.165.375

Hasil perhitungan menggunakan metode *Activity-Based Costing* menunjukkan bahwa harga pokok jasa *full leg sleeve* tato sebesar Rp13.165.375.

Perbandingan Hasil Perhitungan

Tabel 6 Perbandingan Harga Pokok Jasa

Metode Perhitungan	Harga Pokok Jasa
Metode Konvensional	Rp12.115.375
<i>Activity-Based Costing</i>	Rp13.165.375
Selisih	Rp1.050.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* menghasilkan harga pokok jasa yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Selisih sebesar Rp1.050.000 menunjukkan bahwa metode konvensional belum membebankan seluruh biaya aktivitas secara rinci selama proses pengerjaan tato berlangsung.

Metode *Activity-Based Costing* menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci karena biaya dibebankan sesuai aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Dengan demikian, metode ini dinilai lebih mampu mencerminkan kondisi operasional sebenarnya dibandingkan metode konvensional.

PEMBAHASAN

Perbedaan hasil perhitungan antara metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya selisih nominal, tetapi juga mengindikasikan perbedaan mendasar dalam pendekatan penentuan biaya jasa. Metode konvensional yang digunakan oleh Studio Tato Angel Ink Bali cenderung bersifat sederhana dan berbasis pada estimasi, sehingga belum mampu menangkap seluruh konsumsi sumber daya yang terjadi selama proses pengerjaan jasa tato.

Selisih sebesar Rp1.050.000 atau sekitar 8,66% dari total biaya metode konvensional menunjukkan bahwa terdapat biaya yang selama ini tidak teridentifikasi secara eksplisit dalam sistem penentuan biaya yang digunakan oleh studio. Biaya tersebut terutama berasal dari aktivitas pendukung seperti sterilisasi, persiapan alat, serta penggunaan bahan *disposable* yang sebenarnya memiliki kontribusi signifikan terhadap total biaya jasa.

Temuan ini sejalan dengan konsep dasar *Activity-Based Costing* yang menyatakan bahwa biaya timbul sebagai akibat dari aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Oleh karena itu, apabila aktivitas tidak diidentifikasi secara menyeluruh, maka biaya yang dihasilkan cenderung mengalami distorsi.

4.4.1 Analisis *Undercosting* pada Metode Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konvensional mengalami *undercosting*, yaitu kondisi dimana biaya yang dihitung lebih rendah dibandingkan biaya yang sebenarnya terjadi. Hal ini disebabkan karena metode konvensional hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, tanpa memasukkan biaya aktivitas secara rinci.

Dalam konteks jasa tato, aktivitas seperti:

- sterilisasi alat,
- pembersihan area kerja,
- penggunaan perlengkapan sekali pakai,
- serta proses *aftercare*,

Hal diatas merupakan aktivitas yang secara langsung mendukung kualitas layanan, namun belum diperhitungkan dalam metode konvensional. *Undercosting* dapat berdampak pada:

1. Penetapan harga jasa yang terlalu rendah
2. Penurunan margin keuntungan yang sebenarnya
3. Kesalahan dalam menilai profitabilitas layanan

Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi merugikan studio karena harga jasa tidak mencerminkan biaya yang sesungguhnya.

4.4.2 Keunggulan Metode *Activity-Based Costing* (ABC)

Penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan transparan. Hal ini disebabkan karena ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi dalam proses jasa. Implementasi metode ini memberikan akurasi biaya yang lebih tinggi karena setiap aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dihitung secara rinci, sehingga biaya yang dihasilkan mencerminkan kondisi nyata. Selain itu, sistem ini menciptakan transparansi struktur biaya yang memungkinkan studio mengetahui aktivitas dengan konsumsi biaya terbesar, seperti proses lining dan shading yang memakan waktu paling lama. Melalui pendekatan ini, studio juga dapat mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah, di mana aktivitas utama seperti proses tato memberikan nilai langsung kepada pelanggan, sementara aktivitas seperti sterilisasi dipetakan sebagai aktivitas pendukung yang tetap krusial. Pada akhirnya, seluruh data tersebut berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang kuat, khususnya untuk menentukan harga jasa, mengevaluasi efisiensi operasional, serta mengelola biaya secara lebih efektif.

Implikasi terhadap Penetapan Harga Jasa

Perbedaan hasil perhitungan biaya antara metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* memiliki implikasi langsung terhadap strategi penetapan harga jasa tato.

Harga jasa *full leg sleeve* tato yang ditetapkan sebesar Rp24.000.000 masih berada di atas kedua metode perhitungan biaya. Namun, apabila menggunakan metode konvensional, margin keuntungan yang terlihat akan lebih besar dibandingkan kondisi sebenarnya.

Dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*, studio dapat:

- menentukan harga minimum (*floor price*) yang lebih akurat
- menghindari penetapan harga yang terlalu rendah
- menyesuaikan harga berdasarkan kompleksitas dan aktivitas

Sebagai contoh, desain dengan tingkat kompleksitas tinggi seharusnya memiliki harga yang lebih tinggi karena mengonsumsi lebih banyak waktu dan aktivitas pengerjaan.

Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *Activity-Based Costing* mampu meningkatkan akurasi penentuan biaya, khususnya pada perusahaan jasa.

Penelitian oleh Cooper dan Kaplan (1998) menyatakan bahwa metode tradisional cenderung menghasilkan distorsi biaya karena menggunakan dasar alokasi yang sederhana. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, dimana metode konvensional tidak mampu menangkap biaya aktivitas secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian oleh Popesko (2010) menunjukkan bahwa penerapan ABC pada sektor jasa dapat meningkatkan transparansi biaya dan membantu organisasi dalam memahami struktur biaya secara lebih rinci.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa metode *Activity-Based Costing* lebih relevan digunakan pada perusahaan jasa dengan tingkat kompleksitas aktivitas yang tinggi.

Implikasi Manajerial pada Studio Tato Angel Ink Bali

Penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi Studio Tato Angel Ink Bali. Pertama, metode ini mendukung perbaikan sistem penentuan harga, di mana harga jasa dapat ditentukan secara lebih objektif berdasarkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya, bukan lagi sekadar mengandalkan estimasi. Kedua, studio dapat melakukan pengendalian biaya yang lebih baik karena mampu mengidentifikasi aktivitas mana saja yang memerlukan biaya tinggi, sehingga langkah-langkah efisiensi dapat diambil secara tepat.

Selain itu, akurasi informasi biaya yang dihasilkan akan berkontribusi pada peningkatan daya saing, memungkinkan studio untuk menetapkan harga yang kompetitif di pasar namun tetap menjaga profitabilitas. Pada akhirnya, seluruh informasi ini menjadi landasan kuat bagi pengambilan keputusan strategis, terutama dalam menentukan jenis layanan mana yang paling menguntungkan dan paling layak untuk dikembangkan di masa depan.

Relevansi pada UMKM Jasa Kreatif

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* relevan diterapkan pada UMKM jasa kreatif seperti studio tato, meskipun memiliki keterbatasan dalam sistem pencatatan biaya.

Karakteristik jasa kreatif yang:

- berbasis keterampilan individu
- memiliki variasi layanan tinggi
- tidak terstandarisasi

yang menjadikan metode *Activity-Based Costing* lebih sesuai dibandingkan metode tradisional.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan *Activity-Based Costing* pada sektor UMKM, khususnya industri jasa kreatif yang selama ini masih jarang diteliti.

Analisis Efisiensi Aktivitas dalam Metode *Activity-Based Costing*

Selain memberikan informasi biaya yang lebih akurat, penerapan metode *Activity-Based Costing* juga memungkinkan analisis terhadap efisiensi aktivitas yang terjadi selama proses pengerjaan jasa tato. Setiap aktivitas yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini memiliki kontribusi biaya yang berbeda-beda, sehingga dapat dianalisis tingkat efisiensinya berdasarkan konsumsi sumber daya.

Aktivitas proses pengerjaan tato merupakan aktivitas dengan biaya terbesar dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sumber daya difokuskan pada aktivitas utama yang memberikan nilai langsung kepada pelanggan. Namun demikian, aktivitas pendukung seperti persiapan alat dan sterilisasi juga memiliki kontribusi biaya yang tidak dapat diabaikan.

Dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*, studio dapat mengevaluasi apakah biaya yang dikeluarkan pada setiap aktivitas sudah optimal atau masih terdapat potensi efisiensi. Sebagai contoh, penggunaan bahan *disposable* seperti sarung tangan dan tisu dapat dikendalikan melalui standar penggunaan agar tidak terjadi pemborosan.

Selain itu, efisiensi waktu pengerjaan juga menjadi faktor penting dalam mengendalikan biaya aktivitas. Semakin lama durasi pengerjaan, maka semakin besar konsumsi sumber daya yang digunakan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan dan pengalaman seniman tato dapat berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi waktu tanpa mengurangi kualitas hasil tato.

Analisis Nilai Tambah (*Value-Added* dan *Non-Value-Added Activities*)

Dalam perspektif *Activity-Based Costing*, aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi aktivitas yang memberikan nilai tambah (*value-added*) dan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah secara langsung (*non-value-added*). Analisis ini penting untuk memahami bagaimana sumber daya digunakan dalam proses jasa tato.

Aktivitas seperti proses pengerjaan tato, desain, dan konsultasi merupakan aktivitas yang memberikan nilai tambah karena secara langsung memengaruhi kepuasan pelanggan. Sebaliknya, aktivitas seperti sterilisasi alat dan persiapan bahan termasuk dalam kategori *non-value-added activities*, meskipun tetap diperlukan untuk menjaga kualitas dan keamanan layanan.

Keberadaan aktivitas *non-value-added* tidak selalu dapat dihilangkan, tetapi dapat diminimalkan melalui pengelolaan yang lebih efisien. Dalam konteks studio tato, sterilisasi alat merupakan aktivitas yang wajib dilakukan untuk menjaga standar kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, fokus pengelolaan lebih diarahkan pada efisiensi proses, bukan penghapusan aktivitas.

Dengan memahami klasifikasi aktivitas ini, Studio Tato Angel Ink Bali dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif serta meningkatkan proporsi aktivitas yang memberikan nilai tambah kepada pelanggan.

Dampak terhadap Profitabilitas Usaha

Perbedaan perhitungan biaya antara metode konvensional dan metode *Activity-Based Costing* juga memiliki dampak terhadap analisis profitabilitas usaha. Dengan menggunakan metode konvensional, laba yang dihasilkan terlihat lebih tinggi karena tidak seluruh biaya diperhitungkan secara rinci.

Namun, kondisi tersebut dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan karena laba yang ditampilkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*, perhitungan laba menjadi lebih realistis karena seluruh biaya aktivitas telah diperhitungkan.

Sebagai ilustrasi, apabila harga jasa *full leg sleeve* tato sebesar Rp24.000.000 dibandingkan dengan biaya metode konvensional, maka margin keuntungan terlihat sangat besar. Akan tetapi, ketika menggunakan metode *Activity-Based Costing*, margin tersebut menjadi lebih kecil namun lebih akurat.

Informasi ini sangat penting bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja usaha serta menentukan strategi pengembangan bisnis di masa mendatang.

Potensi Penerapan *Time-Driven Activity-Based Costing*

Meskipun metode *Activity-Based Costing* telah memberikan hasil yang lebih akurat, penelitian ini juga membuka peluang untuk penerapan metode yang lebih lanjut, yaitu *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC).

Metode TDABC menggunakan waktu sebagai dasar utama dalam pembebanan biaya, sehingga lebih sederhana dalam implementasi dibandingkan metode ABC tradisional. Dalam konteks jasa tato, durasi pengerjaan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi sumber daya.

Dengan menggunakan metode TDABC, studio dapat menghitung biaya berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk setiap aktivitas, seperti waktu konsultasi, pengerjaan tato, dan finishing. Hal ini dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya sekaligus mempermudah proses pengumpulan data.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode TDABC untuk menghasilkan analisis biaya yang lebih mendalam dan efisien.

Analisis Sensitivitas Biaya terhadap Perubahan Aktivitas

Selain perhitungan biaya yang telah dilakukan, penting untuk memahami bagaimana perubahan aktivitas dapat memengaruhi total biaya jasa yang dihasilkan. Analisis sensitivitas ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan pada aktivitas tertentu berdampak terhadap kenaikan atau penurunan biaya jasa tato.

Dalam konteks metode *Activity-Based Costing*, setiap aktivitas memiliki *cost driver* yang menjadi dasar pembebanan biaya. Perubahan pada *cost driver*, seperti durasi pengerjaan, jumlah penggunaan bahan, atau frekuensi aktivitas, akan secara langsung memengaruhi total biaya yang dihasilkan.

Sebagai contoh, apabila durasi pengerjaan *full leg sleeve* tato mengalami peningkatan akibat tingkat kompleksitas desain yang lebih tinggi, maka biaya tenaga kerja langsung serta biaya aktivitas juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila efisiensi waktu dapat ditingkatkan tanpa mengurangi kualitas hasil tato, maka total biaya jasa dapat ditekan.

Selain itu, penggunaan bahan baku seperti tinta dan perlengkapan *disposable* juga memiliki sensitivitas terhadap perubahan volume penggunaan. Penggunaan bahan yang lebih hemat dan terkontrol dapat menurunkan biaya tanpa mengurangi kualitas layanan.

Analisis ini menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan biaya, tetapi juga sebagai alat pengendalian biaya yang dinamis. Dengan memahami sensitivitas biaya terhadap aktivitas, manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola operasional usaha.

Selain itu, penerapan metode *Activity-Based Costing* dalam penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara aktivitas operasional dan konsumsi sumber daya dalam jasa tato. Setiap aktivitas yang dilakukan selama proses pengerjaan tidak hanya memengaruhi kualitas hasil, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan biaya jasa secara keseluruhan. Dengan demikian, pengelolaan aktivitas secara efektif menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan antara kualitas layanan dan efisiensi biaya, sehingga studio dapat mempertahankan kepuasan pelanggan sekaligus menjaga keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, penggunaan metode *Activity-Based Costing* diharapkan dapat menjadi pendekatan yang lebih adaptif dan aplikatif bagi pelaku usaha jasa dalam menghadapi dinamika persaingan industri kreatif yang semakin berkembang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu objek penelitian, yaitu Studio Tato Angel Ink Bali, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh usaha jasa tato atau industri jasa kreatif lainnya.

Kedua, data yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada satu jenis layanan, yaitu *full leg sleeve* tato. Padahal, setiap jenis tato memiliki karakteristik aktivitas dan konsumsi sumber daya yang berbeda-beda, sehingga dapat menghasilkan struktur biaya yang berbeda.

Ketiga, metode *Activity-Based Costing* yang digunakan dalam penelitian ini masih bergantung pada estimasi dalam beberapa komponen biaya aktivitas, terutama yang berkaitan dengan penggunaan waktu dan intensitas aktivitas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lebih luas, variasi layanan yang lebih beragam, serta metode pengukuran yang lebih detail untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa metode *Activity-Based Costing* lebih relevan digunakan dalam perusahaan jasa dibandingkan metode konvensional.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pelaku usaha jasa tato dalam memahami pentingnya perhitungan biaya yang akurat sebagai dasar penentuan harga jasa. Dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*, pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengendalikan biaya, serta meningkatkan daya saing usaha.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi manajemen, khususnya dalam penerapan metode perhitungan biaya pada sektor industri kreatif yang memiliki karakteristik aktivitas yang kompleks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan harga pokok jasa *full leg sleeve* tato menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC) menghasilkan biaya jasa yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Metode konvensional menghasilkan harga pokok jasa sebesar Rp12.115.375, sedangkan metode *Activity-Based Costing* menghasilkan harga pokok jasa sebesar Rp13.165.375. Terdapat selisih sebesar Rp1.050.000 yang menunjukkan bahwa metode konvensional belum membebankan seluruh biaya aktivitas secara rinci selama proses pengerjaan tato berlangsung.

Metode *Activity-Based Costing* menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci, akurat, dan lebih mencerminkan konsumsi sumber daya berdasarkan aktivitas yang terjadi selama proses jasa berlangsung. Dengan demikian, metode *Activity-Based Costing* dinilai lebih relevan digunakan dalam perhitungan biaya jasa pada industri jasa kreatif, khususnya jasa tato.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penerapan metode *Activity-Based Costing* pada sektor jasa kreatif lainnya dengan cakupan objek penelitian yang lebih luas dan variasi layanan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode perhitungan biaya lain, seperti *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC), sehingga dapat menghasilkan analisis biaya yang lebih mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan biaya, tetapi juga sebagai alat analisis manajerial yang dapat membantu pelaku usaha dalam memahami struktur biaya secara lebih komprehensif. Dengan informasi biaya yang lebih akurat, pelaku usaha jasa tato dapat melakukan perencanaan keuangan, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan strategis secara lebih efektif. Selain itu, penerapan metode ini juga dapat membantu meningkatkan daya saing usaha melalui penetapan harga yang lebih rasional dan berbasis aktivitas. Oleh karena itu, penerapan metode *Activity-Based Costing* tidak hanya meningkatkan akurasi biaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan perkembangan usaha dalam jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta keberlanjutan usaha secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayinla, K., Cheung, F., & Towe, B. (2025). Time-driven activity-based costing (TDABC) model for performance optimization of offsite manufacturing methods housebuilding. *Construction Management and Economics*.
- Basuki, B., & Riediansyaf, M. D. (2021). The application of time-driven activity-based costing in the hospitality industry: An exploratory case study. *Journal of Applied Management Accounting Research*.
- Berg, V. den M., H., V. E., J., S., Franx, A., & Ahaus, K. (2024). Exploring cost changes with time-driven activity-based costing after service delivery redesign in Dutch maternity care. *Health Services Management Research*, 219–227.
- Blocher, E. J., E., S. D., Juras, P. E., & Cokins, G. (2016). *Cost management: A strategic emphasis* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- BUKU MULYADI.pdf. (n.d.).
- Chikara, M., Angelica, M., Sudarsana, A., & Arnawa, I. P. (2025). Efficiency between

- activity-based costing (ABC) vs results-based costing (RBC) in hospitality industry. *Journal of Accounting and Hospitality*.
- Harianto, O., Girsang, E., & Nasution, S. L. R. (2026). Analisis penerapan metode activity based costing (ABC) untuk pengendalian biaya operasional rawat inap tahun 2025. *Quilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi biaya: Sistem biaya historis*. BPFE.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saeed, A. M. M., Widyaningsih, A., & Khaled, A. S. D. (2023). *Acitivity Based Costing (ABC) IN THE MANUFACTURING INDUSTRY: A LITERATURE REVIEW*. 8, 261–270.
- Saeed, M., Ahmad, N., & Riaz, A. (2023a). Costing system and service pricing: Evidence from service organizations. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 7.
- Saeed, M., Ahmad, N., & Riaz, A. (2023b). Costing system and service pricing: Evidence from service organizations. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 45–46.
- Sánchez-Rebull, M. V., Niñerola, A., & Hernández-Lara, A. B. (2023). *fter 30 years, what has happened to activity-based costing? A systematic literature review*. SAGE Open.
- Shihab, W. K., & R, S. P. (2017). *Sistem Perhitungan Biaya Berbasis Aktivitas*. 8. <https://doi.org/10.24327/IJRSR>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.
- Zcalici, M., Pamucar, D., Kaya, A., Tutcu, B., & Gurler, H. E. (2024). Strategizing competitive edge in service operations: A model proposal for determining the unit costs through the activity-based cost accounting and the full-consistency method. *Operations Management Research*, 996–1021.